

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan seorang peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan akademik tinggi dan mampu bersikap profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan serta menciptakan seni, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan hidup.

Memasuki perguruan tinggi adalah fase perubahan besar bagi individu. Mereka harus menghadapi berbagai perubahan, termasuk perubahan budaya, gaya hidup, sudut pandang, dan lingkungan. Mahasiswa dituntut untuk mampu mengatasi semua perubahan ini agar bisa beradaptasi dan berhasil dalam studi mereka. Perubahan budaya dapat mencakup penyesuaian dengan norma-norma sosial dan akademik yang baru, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Perubahan hidup terbesar bagi mahasiswa adalah memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memastikan kelancaran studi tanpa gangguan (Lusi, 2021). Untuk mengatasi ini, banyak mahasiswa yang memilih untuk bekerja sambil kuliah, baik paruh waktu maupun penuh waktu. Hal ini dilakukan agar mereka tidak membebani orang tua dan bisa mandiri dalam membiayai kehidupan dan pendidikan mereka.

Fenomena ini semakin penting dalam konteks mahasiswa yang bekerja, karena mereka menghadapi tekanan tambahan untuk menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dan studi. Mahasiswa seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak hanya berasal dari tuntutan akademik, tetapi juga dari aspek kehidupan pribadi sosial. Salah satu tantangan yang dihadapi sebagian mahasiswa adalah kebutuhan untuk bekerja sambil menyelesaikan studi mereka. Mahasiswa yang bekerja harus mampu membagi waktu dan energi antara pekerjaan dan studi, yang dapat menimbulkan stres dan mempengaruhi performa akademik mereka. Namun, sebagian dari mereka mampu menunjukkan resiliensi akademik yang tinggi, yakni kemampuan untuk bertahan dan prestasi meskipun menghadapi berbagai kesulitan.

Resiliensi dalam konteks akademik tidak hanya mencakup kemampuan bertahan dalam tekanan, tetapi juga kemampuan mengelola emosi negatif, membangun hubungan sosial yang positif, serta tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kegagalan. Dalam konteks ini, (Ramadhoni et al., 2021) menegaskan bahwa “resiliensi mengacu pada kemampuan siswa untuk mengatasi tekanan, kesulitan akademis, dan tantangan sosial dengan cara yang positif dan adaptif. Setelah diberikan penanganan menggunakan konseling berbasis kekuatan dalam konseling kelompok, konseli menjadi mampu mengelola emosi negatif, tidak mudah menyerah meskipun gagal, dan memiliki hubungan sosial yang baik.” Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi merupakan aspek penting yang dapat

mendukung mahasiswa, terutama mereka yang menjalani peran ganda sebagai pelajar dan pekerja, untuk tetap bertahan dan berprestasi meskipun berada dalam kondisi yang penuh tekanan.

Menurut Howard (2000) Resiliensi merupakan gambaran keberhasilan proses dan hasil adaptasi terhadap keadaan sulit atau pengalaman hidup yang sangat menantang, terutama situasi dengan tingkat stres yang. Sedangkan menurut Grotberg (2004) resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Kemampuan seseorang untuk menghadapi, mengatasi, dan bangkit kembali dari situasi sulit atau stres dengan cara yang positif. Ini mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan baik terhadap tantangan, perubahan, atau tekanan hidup, serta mempertahankan kesejahteraan mental dan emosional meskipun menghadapi kesulitan.

Kumalasari (2020) mengungkapkan resiliensi akademik merupakan kapasitas individu untuk berhasil menghadapi tantangan akademik, stres, dan kesulitan yang muncul selama proses pendidikan. Menurut Cassidy (2016), resiliensi akademik merupakan ketahanan atau kapasitas individu secara efektif, kognitif, dan perilaku untuk mengatasi kesulitan akademik yang dihadapinya dalam dunia pendidikan. Mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi tekanan akademik dan non-akademik, serta

menunjukkan performa yang baik meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Juni 2024 kepada mahasiswa Institut Islam Ma'arif, ditemukan bahwa ada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dengan berbagai faktor salah satunya faktor ekonomi. Mahasiswa yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah sehingga mahasiswa tersebut bekerja untuk memenuhi kebutuhan akademiknya sekaligus membantu perekonomian keluarganya. Dengan keadaan demikian, mahasiswa tersebut tidak merasa adanya tekanan atau mengalami stress. Hal itu dikarenakan mahasiswa tersebut mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekat, seperti dukungan dari orang tua dan teman. Selain itu ditemukan juga mahasiswa yang bekerja sambil kuliah atas kemauan diri sendiri dengan alasan untuk menambah pengalaman kerja. Dan juga mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitarnya. Namun mahasiswa tersebut pernah mengalami stress karena sulitnya mengatur waktu antara akademik dan waktu bekerja.

Kemampuan individu untuk mengatasi dan bangkit dari masalah akan ditentukan oleh kemampuan kognitif, pengalaman, kepribadian, dan dukungan yang diperoleh dalam hidupnya. Kemudian, laki-laki atau perempuan tentu memiliki karakteristik yang berbeda baik secara psikologis maupun fisik dan tentunya mempengaruhi bagaimana cara individu tersebut menyikapi suatu kesulitan dalam hidup (Nashori & Saputro, 2021).

Fenomena ini menunjukkan bahwa jenis kelamin mungkin berperan dalam membentuk karakter resiliensi akademik mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat diketahui apakah benar terdapat perbedaan resiliensi akademik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang bekerja. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi institusi pendidikan dalam memahami kebutuhan mahasiswa pekerja secara lebih spesifik dan menyediakan dukungan yang sesuai dengan karakteristik mereka.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas resiliensi akademik mahasiswa, sebagian besar di antaranya hanya menyoroti hubungan resiliensi dengan stress akademik atau motivasi belajar secara umum. Penelitian yang secara khusus membandingkan resiliensi akademik antara mahasiswa yang bekerja berdasarkan jenis kelamin masih tergolong sangat terbatas. Misalnya, studi (Latif & Amirullah, 2020) menunjukkan bahwa terdapat profil resiliensi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, namun tidak secara eksplisit membahas konteks mahasiswa yang bekerja. Selain itu, (Utada et al., 2023) mengungkapkan bahwa faktor gender mempengaruhi gaya coping dan ketahanan akademik, tetapi penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMP, bukan mahasiswa dengan tanggung jawab ganda seperti bekerja sambil kuliah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara spesifik bagaimana perbandingan jenis kelamin mempengaruhi resiliensi akademik mahasiswa yang bekerja.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan resiliensi akademik mahasiswa yang bekerja berdasarkan jenis kelamin dengan memfokuskan dalam sebuah judul **“Perbandingan Resiliensi Akademik Mahasiswa Yang Bekerja Berdasarkan jenis kelamin di Institut Islam Ma’arif Jambi”**.

B. Batasan Masalah

Mengenai pembahasan perbandingan resiliensi akademik mahasiswa yang bekerja berdasarkan jenis kelamin supaya pembahasan peneliti dapat terarah, maka peneliti memberikan batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada resiliensi akademik mahasiswa yang bekerja berdasarkan jenis kelamin.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa Institut Islam Ma’arif yang bekerja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana gambaran tingkat resiliensi akademik mahasiswa yang bekerja di Institut Islam Ma’arif?
2. Bagaimana persentase resiliensi akademik mahasiswa yang bekerja berjenis kelamin laki-laki di Institut Islam Ma’arif Jambi?
3. Bagaimana persentase resiliensi akademik mahasiswa yang bekerja berjenis kelamin perempuan di Institut Islam Ma’arif Jambi?

4. Bagaimana perbandingan resiliensi mahasiswa yang bekerja berdasarkan jenis kelamin di Institut Islam Ma'arif Jambi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat resiliensi akademik mahasiswa yang bekerja berdasarkan jenis kelamin.
2. Untuk mendeskripsikan persentase resiliensi akademik mahasiswa yang bekerja berjenis kelamin laki-laki di Institut Islam Ma'arif Jambi
3. Untuk mendeskripsikan persentase resiliensi akademik mahasiswa yang bekerja berjenis kelamin perempuan di Institut Islam Ma'arif Jambi
4. Untuk mengetahui perbandingan resiliensi akademik mahasiswa yang bekerja berdasarkan jenis kelamin.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang peran gender dalam resiliensi akademik mahasiswa yang bekerja, yang dapat digunakan untuk meningkatkan dukungan dan intervensi dalam konteks pendidikan tinggi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam mengevaluasi tingkat resiliensi akademik yang dimiliki serta strategi yang digunakan dalam menghadapi tekanan kuliah dan

pekerjaan. Mahasiswa diharapkan dapat lebih memahami pentingnya ketahanan akademik dan terdorong untuk mengembangkan keterampilan seperti manajemen waktu, pengelolaan emosi, dan pencarian bantuan saat dibutuhkan.

b. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan tinggi, khususnya Institut Islam Ma'arif Jambi, untuk mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa yang bekerja. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program pendampingan atau pelatihan keterampilan adaptif yang sesuai dengan kondisi mahasiswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta menjadi bahan informasi serta kajian bagi penelitian selanjutnya.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah diatas, maka peneliti menetapkan hipotesis dalam penelitian ini bahwa terdapat perbandingan resiliensi akademik mahasiswa yang bekerja berdasarkan jenis kelamin di institut islam ma'arif Jambi.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi mengenai variable-variabel yang ada di dalam penelitian berdasarkan karakteristik variabel tersebut. Untuk mencegah kesalahpahaman, berikut adalah definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini:

1. Resiliensi akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketahanan atau kapasitas individu secara efektif, kognitif, dan perilaku untuk mengatasi kesulitan akademik yang dihadapinya dalam dunia pendidikan.
2. Adapun jenis kelamin yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan yang dibawa sejak lahir. Perbedaan ini tidak hanya terlihat secara fisik, tetapi juga mempengaruhi cara berpikir dan merespon suatu masalah.

H. Kerangka Konseptual

